

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian serta pembahasan mengenai ekspresi emosi dalam novel *Warung Bujang* karya Jessica Carmelia sebagai bahan ajar menulis cerita pendek bermedia Squibler. Penyajian hasil penelitian disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, sehingga pembahasan dalam bab ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu (1) unsur-unsur dalam novel *Warung Bujang* karya Jessica Carmelia, (2) ekspresi emosi tokoh dalam novel tersebut, dan (3) pemanfaatan ekspresi emosi tokoh sebagai bahan ajar menulis cerita pendek bermedia Squibler.

Bagian pertama berisi hasil analisis unsur-unsur intrinsik novel yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat. Analisis ini bertujuan untuk memahami struktur pembangun cerita sebagai landasan dalam mengkaji ekspresi emosi tokoh secara lebih mendalam.

Bagian kedua memaparkan hasil analisis mengenai ekspresi emosi tokoh dalam novel. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai jenis emosi yang muncul, bentuk ekspresi emosi yang ditampilkan tokoh, serta faktor-faktor yang memengaruhi munculnya emosi tersebut. Data penelitian diperoleh melalui kutipan-kutipan dalam novel yang menunjukkan kondisi emosional tokoh, baik melalui dialog, tindakan, maupun narasi pengarang.

Bagian ketiga membahas pemanfaatan ekspresi emosi tokoh sebagai bahan ajar menulis cerita pendek dengan memanfaatkan media digital Squibler. Pembahasan mencakup relevansi hasil analisis dengan pembelajaran, perancangan bahan ajar, serta implementasi dalam kegiatan menulis cerita pendek.

A. Unsur-unsur dalam Novel *Warung Bujang* Karya Jessica Carmelia

Subbab ini menyajikan hasil analisis terhadap unsur-unsur intrinsik dalam novel *Warung Bujang* karya Jessica Carmelia yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat. Analisis dilakukan secara mendalam untuk mengungkap keterkaitan antarunsur dalam membangun struktur cerita, sekaligus sebagai landasan dalam mengkaji

ekspresi emosi tokoh yang menjadi fokus utama penelitian ini. Setiap unsur tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan membentuk kesatuan yang utuh sehingga menghasilkan cerita yang bermakna dan mampu menghadirkan pengalaman emosional bagi pembaca.

1. Tema

Tema adalah gagasan yang melandasi cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti masalah social, politik, budaya religi, juga cinta kasih, maut, dan sebagainya. Sastrawan dalam karya sastranya ingin mengemukakan suatu gagasan sesuai dengan latar belakang kehidupannya, pandangan, wawasan, dan ideologinya. Tema cerita lazimnya merupakan sesuatu yang bersifat universal yang berlaku sepanjang masa yang dapat dihayati orang selama karya itu masih ada (Ali & Farida, 2020). Tema dalam novel *Warung Bujang* adalah pencarian jati diri dan kesetiaan dalam keluarga. Tema pencarian jati diri tampak pada tokoh Danny, yang mengalami kebingungan sejak sebelum lulus SMA. Pada suatu kesempatan, gurunya menanyakan rencana masa depan, dan Danny menyatakan keinginannya untuk terjun ke dunia bisnis. Menanggapi hal tersebut, gurunya memberikan nasihat bahwa Danny memiliki jiwa pemimpin dan potensi besar untuk berhasil. Namun, ia juga diingatkan agar berhati-hati, karena tidak semua orang yang tampak percaya dan mengandalkannya akan bersikap tulus.

Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Sebentar lagi kamu akan lulus. Sudah tahu setelah ini mau kemana?”

Danny mengangguk, menjawab ia akan melanjutkan studinya di kampus bisnis terbaik di Tangerang.

“Bisnis?” Beliau mengangguk seperti setuju. “Itu pilihanmu? Atau orang tuamu?”

“Pilihan saya, Maam,” balas Danny singkat.

“Apapun pilihanmu, saya akan selalu mendukungnya, Danny,” beliau berujar lagi, “Saya hanya ingin berpesan sebelum kamu menjadi alumni sekolah itu. Kamu punya jiwa pemimpin di dalam dirimu, Danny. Saya tahu, kamu bisa melakukan apa saja. Tetapi kamu perlu ingat, biarpun semua orang bisa

dengan mudah memercayai dan mengandalkan kamu dalam mengerjakan sesuatu, belum tentu hal itu bisa berlaku sebaliknya.”

Danny menoleh tidak mengerti. “Maksudnya, Maam?”

“Berhati-hatilah.”

(Halaman 84-85)

Pada saat itu, Danny belum sepenuhnya memahami maksud dari nasihat gurunya. Pemahaman tersebut baru ia sadari ketika menjalankan bisnis di luar negeri. Dalam perjalanannya, Danny mengalami peristiwa pahit berupa fitnah dari rekan kerjanya yang menuduhnya melakukan penggelapan uang, padahal tuduhan tersebut tidak benar. Peristiwa ini menimbulkan trauma mendalam bagi Danny dan memengaruhi sikapnya ketika memimpin bisnis warung. Ia menjadi lebih ragu dan kurang percaya diri dalam mengambil keputusan sebagai seorang pemimpin.

Hal tersebut diperkuat pada kutipan berikut.

Sejak saat itu, Danny kehilangan rasa percaya dirinya. Ia tidak memiliki keberanian yang cukup untuk menjalankan alur bisnis lagi.

(Halaman 191)

Tema kesetiaan dalam keluarga tampak pada tokoh Juna terlihat ketika terungkap bahwa Juna telah memiliki skenario bersama kakeknya sejak awal dan mengetahui bahwa dirinya yang akan menerima hadiah tersebut. Kesadaran ini membuat Juna merasa bersalah karena menyadari bahwa tindakannya menjadikannya tampak seperti sosok yang tidak jujur dan seolah menjalankan perintah Wajendra demi kepentingan tertentu. Pada akhirnya, Juna memilih untuk bersikap jujur dengan mengungkapkan seluruh kebenaran kepada saudara-saudaranya.

Meskipun demikian, saudara-saudaranya tetap memaafkan Juna dan menegaskan bahwa, terlepas dari kesalahan yang telah terjadi, mereka tetap merupakan satu keluarga. Sikap memaafkan dan tetap mempertahankan hubungan tersebut menunjukkan adanya kesetiaan dalam keluarga, di mana ikatan kekeluargaan tidak terputus meskipun diliputi konflik dan kesalahan.

Hal tersebut diperkuat pada kutipan berikut.

Yoga menatap mata Juna dalam-dalam. “Buat apa kita jadi keluarga kalau ujung-ujungnya ada satu orang yang pengen pergi jauh dari sana? Keluarga kita ada buat ngelindungin orang-orang yang ada di dalamnya, Jun. Mungkin kalimat itu terbiasa muncul di kepala lo sendiri untuk adik-adik lo, tapi sekarang... giliran kami yang lindungin lo, ya? Masih ada banyak hari yang bakal kita laluiin sama-sama. Lo nggak akan sendirian lagi
(Halaman 382)

2. Tokoh

Tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau berperilaku dalam berbagai rangkaian peristiwa dalam cerita (Sudjiman, dalam Nuranin, dkk., 2024). Menurut Widayati (2020:21-31) dalam Putri, W. S., Rasmiyah, R., & Safriandi, S. (2023) pembedaan tokoh dalam segi peranan, tokoh dibagi menjadi dua jenis yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Nurgiyantoro, (dalam Nuranin, dkk., 2024) membagi tokoh menjadi dua kategori berdasarkan kedudukan atau tingkat relevansinya dalam sebuah cerita: tokoh utama dan tokoh pendukung. Dengan demikian, ada dua jenis karakter: karakter utama atau inti dan karakter lainnya. a. Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering muncul dan berperan dalam mendorong cerita. b. Tokoh pendukung yang membantu tokoh utama. Sejalan dengan itu, menurut Bakhtin dalam Sabriova, D. D. (2025) memandang karya naratif sebagai ruang dialogis yang memungkinkan hadirnya berbagai suara otonom yang saling berinteraksi oleh karena itu, tokoh utama tidak harus bersifat tunggal.

Novel karya Jessica Carmelia memiliki 12 tokoh utama karena keseluruhan alur cerita dibangun dengan menjadikan kedua belas tokoh tersebut sebagai pusat penggerak cerita. Tidak ada satu tokoh yang mendominasi jalannya cerita secara penuh, melainkan setiap tokoh memiliki peran, konflik, dan perkembangan karakter yang sama-sama penting dalam mencapai tujuan utama cerita.

Ke-12 tokoh tersebut merupakan saudara sepupu dari keluarga Wajendra yang menerima tantangan dari kakek mereka, Papsky Wajendra, untuk mengelola sebuah warung sembako selama 30 hari sebagai syarat memperoleh warisan. Tantangan tersebut tidak hanya menjadi pemicu alur cerita, tetapi juga menjadi media untuk menguji kemampuan, tanggung jawab, dan kedewasaan masing-masing tokoh. Oleh karena itu, setiap tokoh memperoleh porsi cerita yang cukup untuk memperlihatkan bagaimana mereka menghadapi berbagai persoalan, baik secara individu maupun sebagai sebuah tim.

Selain itu, keberadaan 12 tokoh utama diperlukan karena masing-masing memiliki latar belakang, kepribadian, dan cara berpikir yang berbeda. Perbedaan karakter tersebut memunculkan beragam konflik, interaksi sosial, serta proses adaptasi yang menjadi inti cerita. Melalui interaksi antartokoh, pembaca dapat melihat perubahan sikap, pengendalian emosi, kerja sama, dan perkembangan hubungan kekeluargaan yang dialami oleh setiap tokoh. Dengan demikian, fokus cerita tidak hanya terletak pada keberhasilan mengelola warung, tetapi juga pada proses transformasi karakter yang dialami oleh seluruh anggota keluarga Wajendra.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa novel *Warung Bujang* memiliki satu tokoh utama, yaitu Danny Wajendra. Danny menjadi pusat penggerak alur cerita karena kemunculannya paling dominan, terlibat dalam berbagai peristiwa penting, serta memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan konflik dan penyelesaian cerita. Melalui peran Danny, tema utama novel, yaitu proses pendewasaan, tanggung jawab, kerja sama, dan pentingnya hubungan kekeluargaan, berkembang secara utuh. Sementara itu, tokoh-tokoh lainnya berperan sebagai tokoh tambahan yang mendukung perkembangan karakter Danny dan jalannya cerita.

Novel *Warung Bujang* juga menghadirkan beberapa tokoh tambahan yang turut mendukung jalannya cerita. Tokoh-tokoh tambahan tersebut memiliki peran penting dalam membangun konflik, memperkuat hubungan antartokoh, serta membantu perkembangan alur cerita.

Kehadiran mereka membuat cerita menjadi lebih hidup. Adapun beberapa tokoh yang terdapat dalam novel tersebut adalah sebagai berikut;

1. Danny Wajendra merupakan cucu tertua dalam keluarga Wajendra yang sering dipercaya sebagai pemimpin.

“Saya mau kamu jadi pemimpin di tantangan ini.” (JC, 2024: 18).

2. Kakek Wajendra; Sosok kakek yang selalu dipandang sebagai orang yang humoris.

“Papskry Wajendra.” Wajendra sendiri yang meminta dipanggil demikian. (JC, 2024: 6)

3. Amir : Tokoh Amir memiliki karakter bertanggung jawab dan pekerja keras karena ia rela menahan haus dan lapar demi menyelesaikan tugas sebagai bentuk tanggung jawab atas kesalahannya.

Anak itu sebenarnya hanya berusaha untuk tanggung jawab. Amir melupakan rasa haus dan laparnya, tetapi segera makan setelah ia selesai melakukan hal-hal yang dirasa tugasnya, yang ia piker pekerjaan itu akan sepadan untuk membayar tindakannya yang merugikan (JC, 2024: 63)

4. Ares : Tokoh Ares memiliki karakter tegas dan keras dalam mendidik anak, tetapi caranya yang berlebihan.

Ares memulai didikan kerasnya kepada Jian sejak ia menyadari anak sulungnya menyukai balok susun. Hanya saja cara Ares memang sangat salah, sampai-sampai Jian sempat kehilangan identitasnya (JC, 2024: 291)

5. Desmond : Desmond sebagai sosok yang keras kepala karena tetap mempertahankan kekuasaan dan pendapatnya tanpa memberi ruang pada pendapat Danny.

Danny berusaha mempertahankan pendapatnya, tetapi hal itu sia-sia karena sejak awal Desmond yang tetap berkuasa akan bisnis rintisannya. Tidak ada yang bisa menyangkal bahwa kemudahan dan keistimewaan yang datang membawa keberuntungan bagi mereka berasal dari keluarga Desmond (JC, 2024: 190)

6. Noah : Tokoh Noah memiliki karakter peduli dan suka membantu karena ia bersedia bergabung untuk membantu proses distribusi.

“Aku mau membantu. Aku cukup paham tentang proses distribusi.”

Imbuh Kenji, diikuti Noah yang juga bersedia bergabung (JC, 2024: 83)

7. Kenji : Tokoh Kenji memiliki karakter cerdas dan jenius karena dikenal sebagai pelajar internasional yang terbukti memiliki kemampuan luar biasa.

Laki-laki berambut hitam yang duduk di sebelahnya, merupakan pelajar internasional. Wajahnya terlihat seperti anak genius, yang memang terbukti demikian. (JC, 2024: 82)

8. Ayah Wajendra : Tokoh Ayah Wajendra memiliki karakter tegas dan keras karena menunjukkan kemarahannya secara langsung kepada anaknya.

Sang ayah memberhentikan langkahnya, lalu berbalik dan menatap anaknya tak percaya. Ia merogoh saku, lantas mengeluarkan lembaran uang yang sudah kusut itu dan mengepalnya tepat di depan wajah remaja tersebut. (JC, 2024: 129)

3. Alur

Menurut Station (2007:26) dalam Auliya, S., & Damariswara, R. (2022) mengemukakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Alur memiliki beberapa tahapan yang penting. Menurut Tasrif (dalam Auliya, S., & Damariswara, R., 2022) tahapan dalam struktur alur sebagai berikut: 1) Tahap *situation* merupakan tahap pembuka cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandas tumpai yang dikisahkan pada tahap berikutnya. 2) Tahap *generating circumstances* merupakan tahap permunculan konflik, masalah, dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. 3) Tahap *rising action* merupakan tahap peningkatan konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. 4) Tahap klimaks merupakan tahap klimaks, konflik, atau pertentangan yang terjadi, yang

dilakukan dan ditimpalkan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. (5) Tahap dokumen merupakan tahap penyelesaian konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri. Alur dalam novel Warung Bujang menunjukkan pola alur campuran, yaitu perpaduan antara alur maju dan alur mundur.

a. Tahap Pembuka

Halaman 3- 78 alur maju

Menceritakan tantangan yang diberikan Ranjendra kepada kedua belas cucunya untuk membuka sebuah warung. Mereka pun menyepakati tantangan tersebut dan menamai usaha itu “Warung Bujang”. Selain itu, pada halaman tersebut juga menggambarkan bagaimana mereka mengelola warung tersebut pada masa awal pembukaannya.

b. Tahap *Generating Circumstances*

Halaman 79-85 alur mundur

Menceritakan masa lalu Danny saat berada di Boston, ketika ia bertemu dengan teman barunya di depan toko pada saat cuaca hujan.

c. Tahap *Rising Action*

Halaman 85-117 alur maju

Pada bagian ini masalahpun mulai terjadi yaitu saat kehadiran Mahesa yang minim karena terlalu banyak izin sehingga meragukan kepemimpinan Danny dan juga masalah diskon dadakan yang dibuat Jenan tanpa konfirmasi ke yang lain dan Nathan yang merasa dirinya tidak diperlakukan adil

Halaman 119-121 alur mundur

Menceritakan tentang masa lalu kakek wajendra disaat ekonomi sedang menurun dan orang tuanya mencari uang demi mendapatkan beras

Halaman 121-128 alur maju

Cerita tersebut menceritakan tentang Jenan dan teman-temannya yang sedang mengelola Warung Bujang. Mereka menghadapi berbagai masalah, mulai dari pelanggan yang sepi hingga keributan di antara anggota keluarga. Danny terlihat marah dan kecewa karena merasa usaha mereka tidak berjalan baik, sementara Jenan berusaha tetap tenang dan mencari solusi. Di tengah konflik itu, mereka tetap berusaha mempertahankan warung dan menyelesaikan masalah bersama.

Halaman 129-131 alur mundur

Cerita tersebut menceritakan tentang Herdi Wajendra yang marah karena orang tuanya diperlakukan buruk saat membeli makanan di toko sembako. Ia tidak tega melihat ayah dan ibunya dihina, lalu mengungkap bahwa orang yang mempermalukan keluarganya ternyata berhubungan dengan keluarga Brijantoro yang pernah merusak usaha ayahnya. Meski ayahnya kesal dengan tindakan Herdi, Herdi tetap ingin melindungi keluarganya dan berharap suatu hari nanti ia bisa mengubah keadaan agar orang tuanya tidak lagi hidup dalam kesulitan.

d. Tahap Klimaks

Halaman 131-221 alur maju

Pada bagian ini menceritakan perjuangan para cucu Wajendra dalam mempertahankan Warung Bujang yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Konflik muncul akibat perdebatan saat mengantar pesanan telur, kelelahan para anggota, serta strategi diskon Jenan yang justru menyebabkan kerugian besar. Keadaan semakin memburuk setelah Jojo mengalami kecelakaan hingga pesanan telur hancur, sehingga Yoga memutuskan untuk menutup Warung Bujang demi menghentikan kerugian. Di akhir cerita, Danny mengakui kegagalannya kepada Wajendra, sementara para sepupu lainnya masih saling menyalahkan karena memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda.

Halaman 223-246 alur mundur

Cerita ini mengisahkan liburan keluarga besar Wajendra di Bali pada tahun 2010. Saat itu, Danny yang ditunjuk sebagai pemimpin rombongan ATV harus menyerahkan tugasnya kepada Jian karena ada urusan mendadak. Namun, Jian dianggap kurang bertanggung jawab karena membiarkan anak-anak kecil berjalan tanpa pengawasan. Ketika hujan deras turun dan jalan menjadi licin, Aksa terjatuh hingga kepalanya terluka parah dan harus segera dibawa ke klinik. Kejadian tersebut membuat Yoga marah besar kepada Jian karena dinilai egois dan tidak peduli terhadap keselamatan adik-adiknya. Konflik mereka semakin memanas hingga Jian merasa terus dibanding-bandingkan dengan Danny, sementara Jojo memilih tetap menemani Jian di tengah suasana yang penuh ketegangan.

e. Tahap Penyelesaian Konflik

Halaman 247-362 alur maju

Pada bagian ini menceritakan tentang siapa yang menjadi pemenang dari tantangan tersebut serta pengkhianatan yang sejak awal terjadi akhirnya terungkap.

Dengan demikian, alur dalam novel Warung Bujang adalah alur campuran, karena memadukan alur maju (progresif) dengan alur mundur (kilas balik) untuk memperkuat pengungkapan karakter dan konflik emosional tokoh.

4. Setting

Latar adalah Latar atau setting merupakan segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1991:44 dalam Nurwidah, 2023). Latar dalam sebuah novel berfungsi untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca sehingga peristiwa yang diceritakan terasa benar-benar terjadi. Selain itu, latar juga digunakan untuk

membangun suasana tertentu yang mendukung jalannya cerita. Unsur-unsur latar dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga bagian pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel, ditemukan berbagai bentuk latar yang mendukung perkembangan alur cerita serta memperkuat penggambaran peristiwa yang dialami para tokoh:

- a. Latar tempat merupakan unsur dalam cerita yang menunjukkan lokasi terjadinya suatu peristiwa. Latar tempat digunakan pengarang untuk menggambarkan lingkungan yang menjadi tempat para tokoh melakukan aktivitas dan menjalani kehidupannya. Adanya latar tempat membantu pembaca memahami dan membayangkan jalannya cerita secara lebih jelas sehingga cerita terasa lebih nyata. Berdasarkan hasil analisis novel Warung Bujang, ditemukan beberapa latar tempat yang digunakan sebagai lokasi berlangsungnya peristiwa dan mendukung perkembangan alur cerita. Berikut latar tempat yang terdapat dalam novel tersebut.

No.	Latar Tempat	Penjelasan
1.	Jakarta Selatan	Tempat pertemuan pertama antara kakek wajendra dan 12 cucu
2.	Warung Bujang, Kebon Jeruk, Jakarta Barat	Warung Bujang
3.	Kedoa Selatan, Kebon Jeruk	Rumah Jiandra dan Jojo
4.	Boston, Massachusettes	Tempat kuliah Danny
5.	Jalan Kencana, Kembangan Selatan	Rumah Dion dan Angga
6.	Penjaringan, Jakarta Utara	Rumah masa kecil Wajendra
7.	Aquatic Swimming Club, Kebon Jeruk	Tempat Swimming Club Jenan
8.	Jalan Puri Indah Raya, Kembangan Selatan	Rumah Jenan
9.	Jalan Taman Jeruk Timur, Kembangan	Rumah Danny dan Nathan
10.	Kedai Kopi Tubruk	Tempat Danny untuk menyegarkan pikiran

11.	Uluwatu, Pecatu, Bali	Tempat liburan keluarga wajendra
12.	Kemanggiran, Palmerah	Rumah Aksa, Mahesa dan Yoga
13.	Meteng, Jakarta Pusat	Daerah tempat resto Jenan mampir makan
14.	Kuningan Setia Budi	Rumah Kakek Wajendra

b. latar waktu

Latar waktu dalam novel *Warung Bujang* adalah tahun 2020. Hal ini dibuktikan melalui kalimat “Jakarta Selatan, 2020” yang terdapat pada halaman 3. Pada bagian tersebut diceritakan pertemuan awal antara kakek Wajendra dengan kedua belas cucunya. Pertemuan itu menjadi awal dimulainya tantangan yang diberikan oleh sang kakek kepada cucu-cucunya untuk membuka dan mengelola sebuah warung selama 60 hari. Latar waktu dalam novel *Warung Bujang* terjadi pada tahun 2020, yang ditandai secara eksplisit dalam teks, dan keseluruhan rangkaian peristiwa dalam cerita berlangsung selama 60 hari, dimulai dari awal tantangan hingga proses penyelesaian pengelolaan warung oleh para tokoh utama.

c. Latar Suasana

Latar suasana dalam novel *Warung Bujang* didominasi oleh suasana ramai, tegang, haru, dan kekeluargaan. Suasana ramai terlihat ketika dua belas cucu Wajendra bekerja sama mengelola warung, sedangkan suasana tegang muncul akibat persaingan dan konflik antartokoh. Selain itu, suasana haru tampak saat terungkap berbagai masalah pribadi yang dialami tokoh. Pada akhirnya, suasana kekeluargaan dan kebersamaan menjadi latar yang paling dominan karena para tokoh belajar saling memahami, bekerja sama, dan mempererat hubungan persaudaraan.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam bahasa Inggris disebut juga dengan point of view. Sudut pandang adalah gaya pengaturan dalam cerita, kejadian, serta tindakan dalam sebuah karya fiksi menurut pada posisi penulis atau pengarang dalam sebuah cerita (Yanti dan Neisya, 2021). Sudut pandang merupakan sebuah tempat atau letak terhadap pengarang pada cerita yang ditulis (Wati, 2020). Sudut pandang adalah sebuah pemahaman yang dilakukan oleh pengarang dalam menyampaikan suatu kisah (Muthopiah dkk., 2023). Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang (point of view) dalam karya fiksi adalah cara penulis menyampaikan cerita berdasarkan posisi mereka dalam narasi. Sudut pandang ini memengaruhi pemahaman pembaca dan ditentukan oleh dua tujuan utama, di mana fiksi serius memungkinkan pembaca untuk membayangkan dan memahami pengalaman manusia secara mendalam.

Novel ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu (third person omniscient). Narator Mengetahui masa lalu, masa depan, dan emosi terdalam dari setiap tokoh. Penggunaan sudut pandang ini memahami tujuan dari tantangan tersebut dibuat.

6. Amanat

Amanat memiliki peran sebagai sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat adalah suatu ide yang menjadi tumpuan dalam sebuah karya sastra. Amanat dan sudut pandang berbeda. Jika amanat adalah penyampai pesan pengarang yang disampaikan lewat jalan cerita pada penikmat karyanya, lain halnya dengan sudut pandang yang merupakan posisi atau peran pengarang dalam menyampaikan sebuah cerita (Wiranti dkk., 2024).

Novel ini mengajarkan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan tidak dapat diraih secara instan, melainkan membutuhkan kerja keras, tanggung

jawab, ketekunan, serta dedikasi dalam menjalani setiap tantangan kehidupan. Selain itu, pembaca juga diajak untuk menjaga keharmonisan keluarga dengan saling menghargai, memahami, dan memaafkan satu sama lain di tengah berbagai perbedaan dan konflik. Di sisi lain, novel ini mengingatkan bahwa setiap luka dan masalah hidup perlu dihadapi dengan bijak, yaitu dengan memberi ruang bagi diri sendiri untuk memahami dan memproses emosi agar dapat bangkit menjadi pribadi yang lebih kuat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ate dan Lawa (2022) yang berjudul Analisis Unsur Intrinsik Novel Ayah Karya Andrea Hirata. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada analisis terhadap novel sebagai objek kajian sastra. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel Ayah memiliki unsur intrinsik yang lengkap, meliputi tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya Bahasa, dan amanat, sehingga dapat membantu pembaca memahami struktur pembangunan sebuah karya sastra. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini yang diawali dengan menganalisis unsur-unsur pembangun novel Warung Bujang karya Jessica Carmelia sebelum mengkaji ekspresi emosi tokohnya. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi unsur intrinsik novel, tetapi juga menganalisis ekspresi emosi tokoh dan memanfaatkan hasil analisis tersebut sebagai bahan ajar menulis cerita pendek bermedia Squibler bagi peserta didik SMA.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang oleh Amna, Harliya, dan Rasyimah (2022) yang berjudul Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel *Te O Toriatte* (Genggam Cinta) Karya Akmal Nasery Basral. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada analisis unsur intrinsik novel sebagai dasar untuk memahami keseluruhan isi dan struktur karya sastra. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel *Novel Te O Toriatte* (Genggam Cinta) memiliki unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya Bahasa, sudut pandang, dan amanat yang saling membangun keutuhan cerita. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini yang diawali dengan menganalisis unsur intrinsik novel Warung

Bujang karya Jessica Carmelia sebelum mengkaji ekspresi emosi tokohnya. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan unsur intrinsik novel, tetapi juga menganalisis ekspresi emosi tokoh dan memanfaatkan hasil analisis tersebut sebagai bahan ajar menulis cerita pendek bermedia Squibler bagi peserta didik SMA.

B. Ekspresi Emosi Tokoh dalam Novel Warung Bujang Karya Jessica Carmelia

Subbab ini menyajikan hasil penelitian mengenai ekspresi emosi tokoh dalam novel Warung Bujang karya Jessica Carmelia. Hasil analisis diperoleh melalui pembacaan intensif terhadap teks novel dengan memperhatikan bagian-bagian yang menunjukkan kondisi emosional tokoh. Data yang dikumpulkan berupa kutipan-kutipan yang mencerminkan perasaan tokoh, baik yang tersurat maupun tersirat dalam dialog, tindakan, dan narasi. Hasil penelitian ini disusun secara sistematis berdasarkan klasifikasi emosi, bentuk ekspresi emosi, serta faktor penyebab munculnya emosi yang dialami tokoh.

1. Klasifikasi Emosi Tokoh

Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh dalam novel Warung Bujang menampilkan beragam jenis emosi yang muncul sebagai respons terhadap peristiwa yang dialami sepanjang cerita yaitu marah, sedih, takut, senang, dan terkejut. Keberagaman emosi ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis tokoh tidak bersifat statis, melainkan mengalami perubahan yang cukup dinamis sesuai dengan perkembangan alur cerita. Emosi yang ditemukan tidak hanya terbatas pada emosi dasar, tetapi juga mencakup emosi kompleks yang menunjukkan kedalaman karakter tokoh.

1. Emosi Marah

Menurut Ekman dalam Matsumoto (2007) emosi marah adalah perasaan ketidaksenangan terhadap sesuatu yang melukai, menganiaya, menentang dan biasanya muncul dengan spontan serta ingin melawan penyebab perasaan ini.

Berdasarkan hasil analisis, emosi marah dalam novel Warung Bujang terlihat oleh tokoh Bu Pipin pada saat protes mengenai beras yang dibeli oleh anaknya kotor tercampur dengan tanah.

Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut;

“Saya kecewa!” protes Wanita tersebut dengan sorot mata berapi-api. “Saya tidak tahu sudah berapa banyak anak kecil yang kalian bodohi. Kalau memang toko ini berniat melakukan penipuan, anak saya jelas-jelas menjadi salah satu korbannya!” (JC, 2024: 68)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap marah oleh tokoh Bu Pipin terhadap Angga yang menjaga warung dikarenakan beras yang dibeli oleh anaknya di warung tersebut kotor tercampur oleh tanah sehingga Bu Pipin menganggap bahwa dia telah ditipu.

Emosi marah juga terlihat pada tokoh Mahesa yang marah terhadap Jenan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ;

Mahesa jalan mengentak, lantas mencengkeram kerah pemuda itu penuh emosi, membuat ponselnya terlempar ke arah sembarang. “Tanggung jawab, brengsek! Kenapa gue harus nanggung akibat dari masalah yang lo buat-buat sendiri?” (JC, 2024: 122).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap marah oleh tokoh Mahesa terhadap Jenan karena sikapnya yang acuh dengan perbuatannya yang memberikan diskon kepada pelanggan sehingga menyebabkan kerugian di Warung Bujang.

Emosi marah juga terlihat pada tokoh Herdi Wajendra terhadap anaknya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

Herdi Wajendra melanjutkan perjalanan sembari mendengar deru napas kasar ayahnya. Lengan hangat sang ibu melingkar pada pundaknya, membuat sedikit lebih tenang. Seiring remaja itu melangkah, kekesalan ayahnya tak kunjung reda. (JC, 2024: 129).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap marah oleh tokoh Herdi Wajendra terhadap anaknya karena ucapan anaknya yang tidak terima saat orang tuanya diperlakukan dengan tidak pantas, tetapi bagi Herdi Wajendra hanya itu satu-satunya cara agar dia mendapatkan uang untuk makan anak dan istrinya.

2. Emosi Sedih

Menurut Ekman dalam Matsumoto (2007) emosi sedih adalah Perasaan dimana semangat yang rendah atau duka cita. Kemunculan emosi sedih biasanya berkaitan dengan pengalaman kehilangan, kekecewaan, serta tekanan hidup yang dialami. Berdasarkan hasil analisis, emosi sedih dalam novel Warung Bujang terlihat oleh tokoh anak perempuan Bu Pipin yang menangis dikarenakan kesalahpahaman antara dia dan ibunya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Lengan anak perempuan itu berkepak seperti enggan berpindah. Ia beringsut duduk dan mulai menangis. “Bunda lupa penjelasnku dirumah? Aku berulang kali jujur kalua beras-beras itu jatuh berserakan sewaktu di perjalanan pulang karena aku tersandung. Habis itu, buru-buru aku ambil lagi pakai tangan bantuan sekop mainan yang aku temukan. Maaf, Bunda. Bunda jangan marah-marah disini...” Buliran air mata itu terus mengucur, begitu pula dengan keringat dingin sang Wanita. (JC, 2024: 72).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap sedih oleh tokoh anak perempuan Bu Pipin dikarenakan kesalahpahaman, Bu Pipin mengira beras kotor karena disengaja oleh penjualnya padahal karena anaknya jatuh sehingga beras tercampur dengan tanah, ia mennggis karena ibunya marah-marah di Warung tersebut.

Emosi sedih juga terlihat oleh tokoh Jian yang merasa bahwa dirinya bukan abang yang sempurna. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Di samping Jian yang sesegukan, meminta maaf berkali-kali sebab ia tidak bisa menjadi abang yang sempurna. (JC, 2024: 257).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap sedih oleh tokoh Jian yang menangis sesegukan merasa tidak menjadi abang yang baik karena akibat salah jalur mengakibatkan adiknya celaka.

Emosi sedih juga terlihat oleh tokoh Juna yang menangis karena mengetahui bahwa dia bukan bagian dari Wajendra. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Juna tidak bisa berhenti menangis malam itu. Hidupnya mendadak terasa seperti candaan. (JC, 2024: 369).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap sedih oleh tokoh Juna yang menangis karena dia mengetahui fakta bahwa dia bukanlah anak kandung dari orang tuanya.

3. Emosi Takut

Menurut Ekman dalam Matsumoto (2007) emosi takut adalah perasaan cemas dan menghasut karena adanya kehadiran sesuatu yang berbahaya, kejahatan, atau perasaan yang akan menyakitkan. Emosi takut muncul dalam situasi yang berkaitan dengan ketidakpastian, ancaman, atau kekhawatiran terhadap masa depan. Kemunculan emosi ini menunjukkan adanya ketegangan batin yang dialami tokoh ketika menghadapi situasi yang berada di luar kendalinya. Rasa takut yang dialami tokoh sering kali muncul secara bersamaan dengan emosi lain, sehingga memperlihatkan adanya keterkaitan antar emosi yang dialami. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman emosional tokoh tidak bersifat sederhana, melainkan kompleks dan saling berhubungan. Berdasarkan hasil analisis, emosi sedih dalam novel Warung Bujang terlihat oleh tokoh Danny yang merasa takut saat Wajendra datang. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Dahi keriput Wajendra terlipat. Hanya itu. Ekspresi tetap sama sebelum menatap tajam cucu-cucunya. “Ada apa ini?” Lirikannya beralih

ke Danny yang mulai menjelaskan kronologinya sambil sesekali menggigit bibir. (JC, 2024: 73).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap takut oleh tokoh Danny karena kakek Wajendra yang tiba-tiba datang ke warung disaat keadaan di warung tidak baik-baik saja karena adanya pelanggan yang marah-marah di warung.

Emosi takut juga terlihat oleh tokoh Jenan terhadap saudara-saudaranya.

“Maaf, Bang.... Maaf semuanya...” Jenan memijat-mijat telapak tangannya yang berkeringat. (JC, 2024: 137).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap takut oleh tokoh Jenan karena saudara-saudaranya marah akibat Jenan memberikan diskon terhadap pelanggan sehingga menyebabkan kerugian, dan Jenan tidak bisa menukarnya.

4. Emosi Senang

Menurut Ekman dalam Matsumoto (2007) emosi senang adalah Perasaan terhadap sesuatu yang benar-benar disukai, kepuasan, atau rasa riang gembira. Emosi ini biasanya muncul dalam situasi yang memberikan rasa kebahagiaan, kenyamanan, atau optimisme terhadap masa depan. Keberadaan emosi positif ini memberikan keseimbangan dalam cerita, meskipun dalam beberapa bagian cerita emosi tersebut bersifat sementara dan diikuti oleh munculnya konflik baru. Berdasarkan hasil analisis, emosi senang dalam novel Warung Bujang terlihat oleh tokoh Angga senang karena mengetahui hadiah yang diberikan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“INI KESEMPATAN PALING SERIUS YANG PERNAH ADA!” Angga kegirangan, melupakan kalimat sebelumnya yang ia lontarkan. (JC, 2024: 17).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap senang oleh tokoh Angga setelah mendengar bahwa hadiah dari *challenge* tersebut adalah uang sebesar lima ratus juta rupiah dari kakek Wajendra.

Emosi senang juga dialami oleh tokoh Nathan karena dia merasa challenge yang diberikan kakenya selalu seru.

“setuju! Gue pasti ikut. Challenge Papsky rasanya selalu seru kayak dulu, sewaktu kita masih sering ikut acara keluarga dan liburan bareng ke mana-mana,” jawab Nathan riang. (JC, 2024: 23).

Kutipan tersebut menunjukkan emosi senang yang dialami tokoh Nathan. Perasaan senang tersebut muncul karena ia yakin bahwa tantangan yang diberikan oleh kakeknya akan berlangsung menyenangkan, seperti pengalaman-pengalaman sebelumnya ketika ia dan anggota keluarganya mengikuti berbagai kegiatan bersama. Kenangan positif terhadap acara keluarga dan liburan bersama membuat Nathan menyambut tantangan tersebut dengan penuh antusias, yang tampak melalui responsnya yang riang.

Emosi senang dalam novel Warung Bujang juga terlihat oleh tokoh Danny yang terkekeh karena Nathan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

“Danny terkekeh dan menoleh sekilas” (JC, 2024: 178).

Kutipan tersebut menggambarkan emosi senang yang dialami tokoh Danny. Emosi tersebut ditunjukkan melalui tindakan terkekeh, yang mencerminkan perasaan geli dan terhibur setelah berhasil menjaili Nathan. Candaan yang dilontarkannya membuat Danny merasa gembira sehingga ia mengekspresikan emosinya dengan tawa kecil. Dengan demikian, tindakan terkekeh menunjukkan Danny sedang merasakan emosi senang akibat interaksinya dengan Nathan.

5. Emosi Terkejut

Menurut Ekman dalam Matsumoto (2007) emosi terkejut adalah Perasaan atas sesuatu yang tiba-tiba atau tidak terduga. Emosi heran dan kaget berada pada kontinum yang sama. Berdasarkan hasil analisis, emosi senang dalam novel Warung Bujang terlihat oleh tokoh Juna terkejut karena

mengetahui sebuah fakta tentang dirinya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Kilau matanya sudah meredup. “Paps... kalua bercandanya kayak gini...” Juna buru-buru menggeleng cepat. (JC, 2024: 365).

Kutipan tersebut menggambarkan emosi terkejut yang dialami tokoh Juna karena mengetahui sebuah fakta yang disampaikan oleh kakeknya bahwa dia bukan anggota keluarga Wajendra sehingga dia adalah anak angkat dari kedua orang tuanya. Pengungkapan fakta yang selama ini tidak diketahuinya tersebut datang secara tiba-tiba sehingga menimbulkan rasa kaget dan sulit dipercaya.

Emosi terkejut dalam novel Warung Bujang juga terlihat oleh tokoh Jenan yang terkejut karena ibunya *resign*. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut :

“Hah?! Ibun mau *resign* yah?!” Jenan terperanjat (JC, 2024: 353).

Kutipan tersebut menggambarkan emosi terkejut yang dialami tokoh Jenan ketika mendengar kabar bahwa Ibun akan mengundurkan diri dari tempat kerjanya. Informasi tersebut datang secara tiba-tiba dan tidak pernah diberitahukan kepadanya sebelumnya sehingga menimbulkan rasa kaget. Ketidakterlibatan Jenan dalam pembicaraan mengenai keputusan tersebut membuat kabar itu semakin di luar dugaannya. Dengan demikian, Jenan merasakan emosi terkejut karena menerima informasi penting yang tidak pernah ia ketahui sebelumnya.

No.	Jenis Emosi	Definisi Emosi	Tokoh
1.	Marah	Bu Pipin marah terhadap Angga penjaga toko karena merasa ditipu.	Bu Pipin
		Mahesa marah terhadap Jenan yang tidak bertanggung jawab akan sikapnya sehingga mengakibatkan kerugian warung.	Mahesa
		Herdi Wajendra marah terhadap anaknya karena ucapan anaknya.	Herdi wajendra
2.	Sedih	Anak perempuan Bu Pipin yang menangis karena kesalahpahaman ibunya.	Anak perempuan Bu Pipin
		Jian yang sedih karena merasa bukan kakak yang baik.	Jian
		Juna sedih setelah mengetahui fakta bahwa dia bukan anak kandung orang tuanya.	Juna
3.	Takut	Danny merasa takut karena kakenya datang secara tiba-tiba saat warung sedang terjadi masalah.	Danny
		Jenan menunjukkan rasa takut karena khawatir akan kemarahan saudara-saudaranya setelah tindakannya mengakibatkan kerugian pada Warung Bujang.	Jenan
4.	Senang	Angga kegirangan karena mendengar total hadiah yang diberikan kakeknya.	Angga
		Nathan menunjukan rasa senang	Nathan

		karena merasa tantangan yang diberikan kakenya akan menyenangkan.	
		Danny terkekeh setelah menjaili Nathan.	Danny
5.	Terkejut	Juna terkejut saat mengetahui bahwa dia bukan anak kandung kedua orang tuanya.	Juna
		Jenan terkejut saat mendapat kabar bahwa ibunya mengundurkan diri dari pekerjaannya.	Jenan

Tabel 2. Klasifikasi Emosi

2. Bentuk Ekspresi Emosi

Untuk memahami bagaimana emosi tersebut ditampilkan dan dikomunikasikan, diperlukan pembahasan mengenai aspek-aspek yang membentuk ekspresi emosi.

Aspek-aspek ekspresi emosi menurut Planalp terdiri dari hal-hal sebagai berikut (dalam Retnowati, Widhiarso & Rohmani, 2003: Safaria & Saputra, 2009):

- Isyarat raut muka, misalnya menangis ketika bersedih.
- Isyarat gerak (gerture), misalnya merangkul bahu sebagai ungkapan rasa sayang.
- Pengungkapan kata-kata, misalnya menggerutu ketika teman mengingkari janjinya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ekspresi emosi tokoh dalam novel ini ditampilkan melalui berbagai bentuk yang saling melengkapi, yaitu melalui wajah, suara, dan tindakan. Russell (2011) juga menjelaskan bahwa ekspresi

emosi adalah cara individu mengungkapkan perasaannya melalui berbagai saluran komunikasi, seperti ekspresi wajah, suara, dan bahasa tubuh. Ketiga bentuk tersebut digunakan secara bergantian untuk menggambarkan kondisi emosional tokoh secara lebih jelas dan mendalam. Variasi bentuk ekspresi ini menunjukkan bahwa pengarang memiliki strategi yang beragam dalam menyampaikan kondisi psikologis tokoh kepada pembaca. Hude (2006) juga berpendapat bahwa bentuk-bentuk ekspresi emosi manusia yang muncul dalam realitas pada umumnya ditampilkan melalui:

a) Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah merupakan ekspresi emosi yang paling mudah untuk dikenali karena paling banyak organ yang dapat berubah dan terlihat ketika emosi tertentu muncul, meliputi perubahan pada dahi, alis mata, kelopak mata, hidung, pipi, mulut dan bibir. Davidoff (dalam Hude, 2006) bahkan berpendapat bahwa ekspresi wajah bersifat universal dan pengalaman hanyalah memperkaya ekspresi wajah. Dalam penelitian ini, ekspresi wajah digunakan untuk mengidentifikasi emosi yang ditunjukkan oleh tokoh. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel warung bujang, ekspresi wajah ditemukan sebagai pengungkapan emosi marah, sedih, takut dan senang.

Pada emosi marah, ekspresi wajah ditunjukkan oleh tokoh Bu Pipin Ketika meluapkan amarahnya di warung. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

“Saya kecewa!” protes Wanita tersebut dengan sorot mata berapi-api. “Saya tidak tahu sudah berapa banyak anak kecil yang kalian bodohi. Kalau memang toko ini berniat melakukan penipuan, anak saya jelas-jelas menjadi salah satu korbannya!” (JC, 2024: 68).

Kutipan tersebut menunjukkan ekspresi wajah oleh tokoh Bu Pipin tampak pada tatapan tajam yang penuh amarah, ekspresi tersebut terlihat dari kalimat “sorot mata berapi-api”. Ekspresi wajah tersebut memperkuat ucapan tokoh yang bernada protes dan tuduhan, sehingga menunjukkan bahwa emosi

marah tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga tercermin melalui mimik wajah yang tegang dan penuh tekanan emosional.

Emosi senang ditemukan 2 ekspresi wajah, yaitu ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh tokoh Angga senang karena mengetahui hadiah yang diberikan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

“INI KESEMPATAN PALING SERIUS YANG PERNAH ADA!”
Angga kegirangan, melupakan kalimat sebelumnya yang ia lontarkan. (JC, 2024: 17)

Kutipan tersebut menunjukkan ekspresi wajah tokoh Angga yang mencerminkan kegembiraan yang sedang dirasakannya.. Hal ini terlihat dari pernyataan “INI KESEMPATAN PALING SERIUS YANG PERNAH ADA!” yang disampaikan dengan penuh semangat, sehingga dapat diartikan bahwa wajah Angga menunjukkan ekspresi mata berbinar, senyum lebar, dan raut wajah yang cerah karena kegirangan.

Emosi senang melalui ekspresi wajah yang juga ditunjukkan oleh tokoh Danny yang terkekeh karena Nathan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

“Danny terkekeh dan menoleh sekilas” (JC, 2024: 178).

Kutipan tersebut menggambarkan ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh tokoh Danny. Ekspresi tersebut tampak melalui tindakan terkekeh, yang menunjukkan bahwa Danny merasa terhibur ketika menggoda Nathan dengan mengatakan bahwa ia akan pergi ke kedai kopi dan meninggalkan Nathan sendirian di rumah. Candaan yang dilontarkan Danny membuatnya merasa senang sehingga kegembiraan tersebut diekspresikan melalui tawa kecil atau terkekeh.

Pada emosi sedih, ekspresi wajah dalam novel Warung Bujang ditunjukkan oleh tokoh anak Bu Pipin yang menangis karena ibunya yang marah-marah di Warung Bujang. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

Lengan anak perempuan itu berkepak seperti enggan berpindah. Ia beringsut duduk dan mulai menangis. “Bunda lupa penjelasanku dirumah? Aku berulang kali jujur kalau beras-beras itu jatuh berserakan sewaktu di perjalanan pulang karena aku tersandung. Habis itu, buru-buru aku ambil lagi pakai tangan bantuan sekop mainan yang aku temukan. Maaf, Bunda. Bunda jangan marah-marah disini...” Buliran air mata terus mengucur, begitu pula dengan keringat dingin sang wanita. (JC, 2024: 72).

Kutipan tersebut menggambarkan ekspresi wajah melalui perubahan raut muka yang menunjukkan kesedihan. Hal ini terlihat dari tindakan tokoh yang “mulai menangis” serta “buliran air mata terus mengucur,” yang menandakan wajahnya dipenuhi tangisan, mata berkaca-kaca, dan ekspresi panik.

Pada emosi takut, ekspresi wajah ditunjukkan oleh tokoh Danny yang takut karena kakeknya datang secara tiba-tiba. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

Dahi keriput Wajendra terlipat. Hanya itu. Ekspresi tetap sama sebelum menatap tajam cucu-cucunya. “Ada apa ini?” Lirikannya beralih ke Danny yang mulai menjelaskan kronologinya sambil sesekali menggigit bibir. (JC, 2024: 73).

Kutipan tersebut menggambarkan ekspresi wajah takut yang ditunjukkan oleh tokoh Danny. Ekspresi tersebut tampak melalui tindakan menggigit bibir saat kakeknya datang. Menggigit bibir mencerminkan rasa

gugup, cemas, dan takut yang dirasakan Danny karena kakeknya datang secara tiba-tiba ketika Warung Bujang sedang menghadapi masalah.

Pada emosi terkejut, ekspresi wajah ditunjukkan oleh tokoh Juna yang terkejut karena mengetahui bahwa dia bukan anak kandung. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

Kilau matanya sudah meredup. “Paps... kalua bercandanya kayak gini...” Juna buru-buru menggeleng cepat. (JC, 2024: 365).

Kutipan tersebut menunjukkan ekspresi wajah yang dialami tokoh Juna. Ekspresi tersebut ditunjukkan melalui kilau mata yang sudah meredup, yang menggambarkan perubahan pada sorot matanya setelah mendengar ucapan yang disampaikan kakeknya. Perubahan sorot mata tersebut menunjukkan bahwa kondisi emosional Juna berubah dari semula menjadi lebih muram. Dengan demikian, kilau mata meredup merupakan bentuk ekspresi wajah yang mencerminkan keadaan emosional tokoh.

b) Ekspresi Suara

Ekspresi suara yang pada umumnya dikenali adalah tertawa, bersenandung, berteriak-teriak, memaki, atau tiba-tiba terenyak dengan tatapan kosong. Menandai makna ekspresi suara tidak semudah dengan ekspresi wajah. Orang yang berteriak-teriak tidaklah selalu menandakan bahwa ia sedang marah bahkan ada orang yang marah hanya diam saja, sebaliknya orang yang diam tidak berarti dia sedang dalam keadaan sedih. Para pakar komunikasi menganggap bahwa komunikasi dalam bentuk ekspresi suara lebih mudah dipahami dan lebih berpengaruh dari pada komunikasi tertulis. Berdasarkan analisis terhadap novel Warung Bujang, ekspresi suara ditemukan sebagai pengungkapan emosi marah, sedih, takut, dan senang.

Pada emosi senang, ekspresi suara ditunjukkan oleh tokoh Nathan yang senang karena yang menunjukkan rasa senang ketika mendengar tantangan yang diberikan oleh kakeknya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

“Setuju! Gue pasti ikut. Challenge Papsky rasanya selalu seru kayak dulu, sewaktu kita masih sering ikut acara keluarga dan liburan bareng ke mana-mana,” jawab Nathan riang. (JC, 2024: 23).

Kutipan tersebut menggambarkan ekspresi suara melalui kata “jawab Nathan riang” yang menunjukkan bahwa ucapan disampaikan dengan nada gembira dan penuh semangat. Kata *riang* menandakan intonasi suara yang ceria, ringan, dan antusias saat Nathan menyatakan persetujuannya. Selain itu, penggunaan kalimat “Setuju! Gue pasti ikut” juga memperkuat kesan suara yang lantang dan penuh keyakinan, sehingga ekspresi emosinya dapat dirasakan melalui cara ia berbicara, bukan hanya isi perkataannya.

Pada emosi marah, ekspresi suara ditunjukkan oleh tokoh ayah dari Herdi Wajendra yang marah terhadapnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

Herdi wajendra melanjutkan perjalanan sembari mendengar deru napas kasar ayahnya. Lengan hangat sang ibu melingkar pada pundaknya, membuat sedikit lebih tenang. Seiring remaja itu melangkah, kekesalan ayahnya tak kunjung reda. (JC, 2024: 129).

Kutipan tersebut menunjukkan ekspresi suara yang ditunjukkan oleh ayah Herdi Wajendra. Ekspresi tersebut tampak melalui deru napas kasar, yang mencerminkan kemarahan yang masih dirasakan tokoh tersebut. Meskipun tidak mengucapkan kata-kata, suara napas yang terdengar kasar menjadi penanda bahwa emosinya belum mereda. Hal ini diperkuat oleh narasi "kekesalan ayahnya tak kunjung reda", yang

menunjukkan bahwa ayah Herdi masih menyimpan amarah atas peristiwa yang terjadi. Dengan demikian, deru napas kasar merupakan bentuk ekspresi suara yang merepresentasikan emosi marah pada tokoh ayah Herdi Wajendra.

Pada emosi sedih ditemukan 2 yaitu, ekspresi suara ditunjukkan oleh tokoh Jian yang menangis karena merasa bukan kakak yang baik. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

Di samping Jian yang sesegukan, meminta maaf berkali-kali sebab ia tidak bisa menjadi abang yang sempurna. (JC, 2024: 257).

Kutipan tersebut menunjukkan ekspresi suara yang ditunjukkan oleh tokoh Jian. Ekspresi tersebut tampak melalui tangisan sesegukan yang menandakan kesedihan, penyesalan, dan rasa bersalah yang mendalam. Selain itu, tindakan Jian yang terus-menerus meminta maaf karena merasa tidak mampu menjadi abang yang sempurna memperlihatkan bahwa ia menyalahkan dirinya sendiri atas kecelakaan yang menimpa adiknya akibat kesalahan mengambil jalur. Dengan demikian, tangisan sesegukan menjadi bentuk ekspresi suara yang merepresentasikan emosi sedih dan penyesalan yang dialami tokoh Jian.

Ekspresi suara yang menunjukkan emosi sedih juga terlihat oleh tokoh Juna yang menangis karena mengetahui bahwa dia bukan bagian dari Wajendra. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

Juna tidak bisa berhenti menangis malam itu. Hidupnya mendadak terasa seperti candaan . (JC, 2024: 369).

Kutipan tersebut menunjukkan ekspresi suara yang ditunjukkan oleh tokoh Juna. Ekspresi tersebut tampak melalui tindakan menangis yang mencerminkan kesedihan, kekecewaan, dan keterpurukan setelah mengetahui bahwa dirinya bukan bagian dari keluarga Wajendra. Penemuan fakta tersebut menjadi pukulan emosional yang sangat berat bagi Juna sehingga ia tidak mampu menahan tangisnya. Kalimat “Hidupnya mendadak terasa seperti candaan” semakin memperkuat bahwa

Juna merasakan kehancuran harapan dan kehilangan jati diri. Dengan demikian, tangisan Juna menjadi bentuk ekspresi suara yang merepresentasikan emosi sedih akibat kenyataan pahit yang harus diterimanya.

c) Ekspresi Gesture (Sikap dan Tingkah Laku)

Menurut Hude (2006) sikap adalah kesiapan untuk melakukan suatu tindakan tertentu terhadap sesuatu. Seseorang mungkin akan menunjukkan emosinya terhadap suatu stimulus tertentu dengan sikap-sikap tertentu pula. Ekspresi emosi dalam bentuk tingkah laku sama luasnya dengan aktivitas manusia itu sendiri.

Ekspresi tingkah laku dibagi menjadi dua yaitu:

- A. tingkah laku pelibatan diri (attachment): yaitu tingkah laku dengan upaya bergerak maju mempertahankan suasana yang menyenangkan pada emosi positif, dan
 - B. tingkah laku pelepasan diri (withdrawal): yaitu lari dan menghindari dari objek yang menimbulkan emosi, biasanya terjadi pada emosi yang kurang menyenangkan atau negatif. Namun menyenangkan atau tidak menyenangkan tergantung kepada persepsi dan kognisi setiap orang.
- Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Warung Bujang, ekspresi gesture ditemukan sebagai pengungkapan emosi marah dan takut.

Pada emosi marah, ekspresi wajah ditunjukkan oleh tokoh Mahesa yang menunjukkan rasa marah terhadap Jenan yang dianggap tidak bertanggung jawab atas masalah yang ditimbulkannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

Mahesa jalan mengentak, lantas mencengkeram kerah pemuda itu penuh emosi, membuat ponselnya terlempar ke arah sembarang. “Tanggung jawab, brengsek! Kenapa gue harus nanggung akibat dari masalah yang lo buat-buat sendiri?” (JC, 2024: 122).

Kutipan tersebut menggambarkan ekspresi gesture yang menunjukkan kemarahan yang sangat kuat dan tidak terkendali. Hal ini terlihat dari tindakan Mahesa yang “mengentak jalan” serta “mencengkeram kerah pemuda itu,” yang merupakan gerakan fisik agresif sebagai bentuk pelampiasan emosi. Gesture tersebut memperlihatkan dominasi, tekanan, dan amarah yang memuncak, sehingga tidak hanya disampaikan melalui ucapan kasar, tetapi juga melalui tindakan tubuh yang menegaskan konflik secara langsung.

Pada emosi takut, ekspresi gesture dalam novel Warung Bujang juga terlihat oleh tokoh Jenan yang sedang meminta maaf terhadap rekan-rekannya akibat perbuatannya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

“Maaf, Bang.... Maaf semuanya...” Jenan memijat-mijat telapak tangannya yang berkeringat. (JC, 2024: 137).

Kutipan tersebut menggambarkan ekspresi gesture melalui gerakan fisik yang menunjukkan rasa cemas, takut, dan penyesalan. Hal ini terlihat dari tindakan “memijat-mijat telapak tangannya yang berkeringat,” yang merupakan gestur tidak sadar saat seseorang berada dalam tekanan emosional. Gerakan tersebut menandakan kegelisahan dan ketidaknyamanan Jenan, sekaligus memperkuat suasana emosional saat ia meminta maaf kepada orang-orang di sekitarnya. Gesture itu menjadi bentuk bahasa tubuh yang memperlihatkan rasa bersalah tanpa perlu diungkapkan secara langsung.

Pada emosi terkejut, ekspresi gesture ditunjukkan oleh tokoh Juna yang terkejut karena mengetahui bahwa dia bukan anak kandung. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut :

Kilau matanya sudah meredup. “Paps... kalua bercandanya kayak gini...” Juna buru-buru menggeleng cepat. (JC, 2024: 365).

Kutipan tersebut menunjukkan ekspresi gesture yang dilakukan tokoh Juna. Ekspresi tersebut ditunjukkan melalui tindakan buru-buru menggeleng cepat sebagai respons spontan terhadap ucapan yang disampaikan kakeknya. Gerakan menggeleng kepala menunjukkan penolakan atau ketidakpercayaan terhadap apa yang baru didengarnya. Dengan demikian, tindakan menggeleng cepat merupakan bentuk ekspresi gesture yang memperlihatkan respons emosional terhadap situasi yang dihadapinya.

Di luar pembahasan mengenai ekspresi emosi tertentu, kajian psikologi juga mengelompokkan emosi ke dalam kategori yang lebih luas, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif dan negatif didefinisikan oleh peneliti modern sebagai dua kutub afektif: emosi positif berkaitan dengan pengalaman kesejahteraan dan perasaan seperti kebahagiaan, sedangkan emosi negatif meliputi reaksi seperti kemarahan atau ketakutan yang memicu respons bertahan. Para ahli menekankan komponen subjektif, fisiologis, fungsi tindakan, dan peran regulasi emosi

Ketiga bentuk ekspresi tersebut menunjukkan bahwa penggambaran emosi dalam novel ini dilakukan secara beragam dan tidak monoton. Variasi tersebut memberikan kekuatan dalam penyajian cerita serta memperkuat keterlibatan emosional pembaca terhadap tokoh dan peristiwa yang terjadi. Hasil analisis tentang ekspresi emosi dalam novel Warung Bujang dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3. Bentuk Ekspresi Emosi

No.	Ekspresi Emosi	Jenis Emosi	Deskripsi Ekspresi Emosi
1.	Wajah	Marah	Tatapan tajam yang penuh amarah
		Sedih	Air mata yang berlinang
		Takut	Menggigit bibir yang

			mencerminkan rasa gugup
		Senang	Mata berbinar dan raut wajah yang cerah karena kegirangan
			Tertawa kecil
		Terkejut	Kilau mata meredup
2.	Suara	Marah	Deru nafas yang kasar
		Senang	Ucapan yang disampaikan dengan nada gembira penuh semangat
			Menangis dengan sesegukan
		Sedih	Menangis
3.	Gesture	Marah	Jalan menggentak dan mencengkeram kerah
		Takut	Memijat telapak tangan
		Terkejut	Menggeleng cepat

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmaul (2024) yang berjudul Ekspresi Tokoh dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai ekspresi emosi tokoh dalam karya sastra. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekspresi emosi tokoh dalam novel dapat dianalisis melalui berbagai bentuk ungkapan emosi yang ditampilkan dalam perilaku, dialog, maupun respons tokoh terhadap suatu peristiwa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini yang mengkaji ekspresi emosi tokoh dalam novel Warung Bujang karya Jessica Carmelia. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk ekspresi emosi tokoh, tetapi juga memanfaatkan hasil analisis tersebut

sebagai bahan ajar menulis cerita pendek bermedia Squibler untuk peserta didik SMA.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulfika (2020) yang berjudul Analisis Bentuk Emosional Tokoh dalam Novel Takhta Nirawana Karya Tasaro. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai ekspresi emosi tokoh dalam novel dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ekspresi emosional tokoh dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal serta diwujudkan melalui berbagai bentuk emosi, seperti marah, takut, khawatir, kecewa, benci, sedih, menangis, tertawa, tersenyum, dan cinta. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini yang mengaji ekspresi emosi tokoh dalam novel Warung Bujang karya Jessica Carmelia. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk ekspresi emosi tokoh, tetapi juga memanfaatkan hasil analisis tersebut sebagai bahan ajar menulis cerita pendek bermedia Squibler bagi peserta didik SMA.

C. Pemanfaatan Ekspresi Emosi Menjadi Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek Bermedia Squibler

Pada bagian ini akan dijelaskan pemanfaatan ekspresi emosi menjadi bahan ajar menulis cerita pendek bermedia Squibler yang meliputi prosedur penyusunan bahan ajar, produk bahan ajar yang dihasilkan dan hasil validasi bahan ajar.

a. Prosedur penyusunan bahan ajar

Bahan ajar disusun berdasarkan hasil analisis ekspresi emosi tokoh dalam novel *Warung Bujang* karya Jessica Carmelia. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat jenis emosi dan ekspresi emosi tokoh. Jenis emosi yang ditemukan yaitu marah, sedih, takut, dan senang. Adapun ekspresi emosi yang ditunjukkan tokoh yaitu ekspresi wajah, ekspresi suara, dan ekspresi gesture. Temuan tersebut dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan bahan ajar agar peserta didik dapat memahami

karakter tokoh melalui pengenalan jenis emosi dan bentuk ekspresi emosi yang ditampilkan dalam cerita. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik menerapkan ekspresi emosi secara tepat dalam menulis cerita pendek.

Langkah-Langkah Penyusunan Bahan Ajar

Penyusunan bahan ajar dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Membaca dan Menganalisis Novel *Warung Bujang* Karya Jessica Carmelia

Tahap awal dalam penyusunan bahan ajar dilakukan dengan membaca novel *Warung Bujang* karya Jessica Carmelia. Pembacaan dilakukan secara menyeluruh agar peneliti paham terhadap alur cerita, karakter tokoh, konflik, serta berbagai peristiwa yang terjadi dalam novel. Pembacaan yang dilakukan secara berulang bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menemukan data yang berkaitan dengan ekspresi emosi tokoh.

Setelah proses pembacaan selesai, peneliti melakukan analisis terhadap novel dengan menggunakan teori emosi Paul Ekman. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kutipan-kutipan yang menunjukkan jenis emosi dan bentuk ekspresi emosi tokoh. Setiap kutipan yang ditemukan kemudian dijelaskan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil analisis diperoleh lima jenis emosi, yaitu marah, sedih, takut, senang dan terkejut. Selain itu, ditemukan pula tiga bentuk ekspresi emosi yaitu ekspresi wajah, ekspresi suara, dan ekspresi gesture. Seluruh data yang telah dianalisis selanjutnya disusun secara sistematis dan dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan materi bahan ajar.

2. Mendiskusikan Hasil Analisis dengan Teman Sejawat

Setelah hasil analisis mengenai jenis emosi dan ekspresi emosi tokoh, peneliti mendiskusikan hasil tersebut dengan teman sejawat. Kegiatan diskusi ini bertujuan untuk memperoleh masukan dan pertimbangan

dari teman sejawat mengenai kesesuaian hasil analisis untuk dikembangkan menjadi bahan ajar pada pembelajaran menulis cerita pendek. Dalam proses diskusi, peneliti memaparkan hasil analisis berupa jenis emosi, bentuk ekspresi emosi, serta contoh kutipan yang terdapat dalam novel. Selanjutnya, teman sejawat memberikan tanggapan mengenai kesesuaian data dengan tujuan pembelajaran, keterkaitan materi dengan kompetensi menulis cerita pendek, serta kebermanfaatannya dalam membantu peserta didik memahami karakter tokoh melalui ekspresi emosi. Teman sejawat juga memberikan saran mengenai pemilihan kutipan yang paling representatif, penyederhanaan penjelasan materi, dan penyusunan urutan materi agar lebih sistematis serta mudah dipahami oleh peserta didik.

3. Menyusun Materi Bahan Ajar

Tahap selanjutnya adalah Menyusun materi bahan ajar berdasarkan hasil analisis yang telah didiskusikan dengan teman sejawat. Penyusunan materi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menulis cerita pendek sehingga materi yang disajikan tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai ekspresi emosi, tetapi juga dapat diterapkan dalam kegiatan menulis.

Materi disusun secara runtut mulai dari konsep yang bersifat umum menuju konsep yang lebih khusus. Bagian awal bahan ajar berisi materi mengenai cerita pendek yang meliputi pengertian cerita pendek. Kemudian menjelaskan mengenai pengertian ekspresi emosi untuk memahami perilaku tokoh dalam karya sastra serta membahas jenis-jenis emosi yang ditemukan dalam novel, yaitu emosi marah, sedih, takut, dan senang. Setiap jenis emosi dilengkapi dengan penjelasan berdasarkan teori, kutipan dari novel *Warung Bujang*, serta uraian hasil analisis yang menjelaskan alasan kutipan tersebut termasuk ke dalam kategori emosi tertentu. Selain jenis emosi, bahan ajar juga memuat bentuk-bentuk ekspresi emosi yang meliputi ekspresi wajah, ekspresi suara, dan ekspresi gesture. Masing-masing bentuk ekspresi emosi

dijelaskan melalui definisi, contoh kutipan dari novel, serta pembahasan mengenai bagaimana ekspresi tersebut menggambarkan kondisi emosional tokoh.

Penyusunan materi dilakukan dengan menggunakan Bahasa yang komunikatif, sederhana, dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Selain itu, urutan penyajian materi disusun secara runtut agar peserta didik dapat memahami hubungan antar teori, contoh, dan penerapannya dalam kegiatan menulis cerita pendek.

4. Menyusun Materi Penggunaan Media Squibler

Setelah materi utama selesai disusun, peneliti Menyusun materi mengenai penggunaan media Squibler sebagai media pendukung pembelajaran. Penyusunan materi ini bertujuan untuk memberikan panduan kepada peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menghasilkan karya berupa cerita pendek.

Materi penggunaan Squibler diawali dengan pengenalan, pengertian, serta pemanfaatan media Squibler dalam pembelajaran menulis. Selanjutnya disajikan Langkah-langkah penggunaan Squibler secara berurutan, mulai dari membuka situs Squibler, memilih fitur *AI Book and Novel Writer*, membuat proyek baru, menyusun kerangka cerita, hingga mengembangkan kerangka menjadi cerita pendek yang utuh. Penyajian langkah-langkah tersebut disertai petunjuk yang jelas agar peserta didik dapat menggunakan aplikasi secara mandiri selama proses pembelajaran.

5. Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Tahap terakhir dalam penyusunan bahan ajar adalah Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD dirancang sebagai sarana bagi peserta didik untuk mempraktikkan pengetahuan yang telah diperoleh setelah mempelajari materi dalam bahan ajar.

LKPD diawali dengan petunjuk pelaksanaan kegiatan yang menjelaskan langkah-langkah penggunaan Squibler dalam proses pembelajaran. Selanjutnya disajikan tugas yang mengarahkan peserta didik untuk

menulis sebuah cerita pendek bertema persahabatan dengan memanfaatkan media Squibler. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, peserta didik diminta menampilkan minimal tiga bentuk ekspresi emosi tokoh yang sesuai dengan konflik dalam cerita. Ketentuan tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menerapkan konsep jenis emosi dan bentuk ekspresi emosi yang telah dipelajari ke dalam karya sastra yang mereka hasilkan.

Melalui penyusunan LKPD, bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai panduan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, memahami karakter tokoh, serta meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek dengan memanfaatkan media digital.

b. Bahan Ajar yang Disusun

Hasil diskusi dengan teman sejawat menunjukkan bahwa hasil analisis ekspresi emosi tokoh dalam novel Warung Bujang karya Jessica Carmelia sudah pantas untuk dikembangkan menjadi bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi menulis cerita pendek. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, peneliti Menyusun bahan ajar yang memuat materi mengenai ekspresi emosi tokoh serta menggunakan media Squibler sebagai media pendukung dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Bahan ajar disusun secara sistematis agar peserta didik dapat memahami materi secara bertahap, mulai dari konsep dasar hingga penerapannya dalam kegiatan menulis.

Bagian awal bahan ajar memuat materi mengenai cerita pendek. Pada bagian ini dijelaskan pengertian cerita pendek sebagai salah satu karya berbentuk prosa yang mengisahkan suatu peristiwa secara singkat dan berpusat pada satu konflik utama. Materi ini bertujuan memberikan pemahaman awal kepada peserta didik mengenai karakteristik cerita pendek sebelum memasuki kegiatan menulis.

Setelah mempelajari materi cerita pendek, peserta didik diperkenalkan pada materi ekspresi emosi. Bagian ini menjelaskan pengertian ekspresi emosi sebagai cara seseorang mengungkapkan atau memperlihatkan perasaan yang sedang dialaminya kepada orang lain. Materi tersebut disajikan agar peserta didik memahami bahwa ekspresi emosi merupakan salah satu unsur penting dalam membangun karakter tokoh sehingga cerita menjadi lebih hidup dan menarik.

Selanjutnya, bahan ajar memuat materi mengenai jenis-jenis emosi yang ditemukan dalam novel *Warung Bujang* karya Jessica Carmelia. Materi ini terdiri atas empat jenis emosi, yaitu marah, sedih, takut, dan senang. Setiap jenis emosi dijelaskan berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian, kemudian diperkuat dengan kutipan dari novel yang disertai hasil analisis. Penyajian contoh dari novel bertujuan agar peserta didik dapat memahami bagaimana setiap emosi digambarkan melalui Tindakan, ucapan, maupun keadaan yang dialami tokoh.

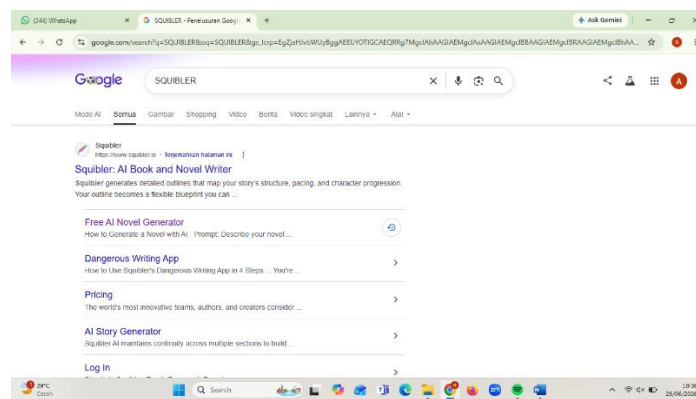
Selain menjelaskan jenis emosi, bahan ajar juga memuat materi mengenai bentuk-bentuk ekspresi emosi, yaitu ekspresi wajah, ekspresi suara, dan ekspresi gesture. Pada bagian ini dijelaskan karakteristik masing-masing bentuk ekspresi emosi beserta contoh kutipan dari novel yang menunjukkan bagaimana tokoh menampilkan emosinya. Melalui materi tersebut, peserta didik diharapkan mampu membedakan berbagai bentuk ekspresi emosi yang dapat digunakan dalam penulisan cerita pendek sehingga penggambaran tokoh menjadi lebih realistis.

Sebagai pendukung pembelajaran, bahan ajar dilengkapi dengan materi mengenai media Squibler, bahan ajar menyajikan. Pada bagian ini dijelaskan pengertian Squibler sebagai media berbasis digital yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan menulis. Selain itu, dijelaskan juga manfaat penggunaan Squibler dalam membantu peserta didik Menyusun ide, mengembangkan alur cerita, serta menghasilkan cerita pendek secara lebih terstruktur.

Setelah peserta didik memahami fungsi squibler, bahan ajar menyajikan Langkah-langkah menulis cerita pendek menggunakan Squibler.

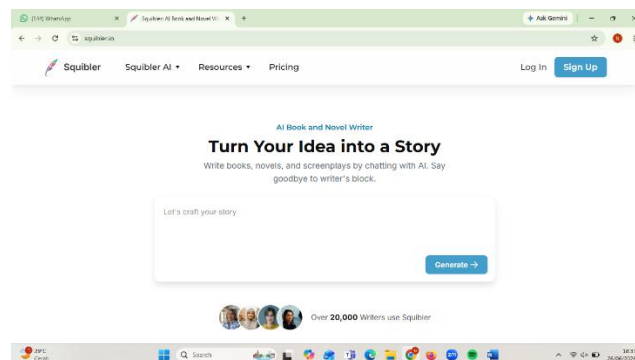
1. Membuka Squibler

Buka browser, kemudian kunjungi situs squibler kemudian pilih AI Book and Novel Writer.



2. Membuat Proyek Baru

Tuliskan kerangka atau gambaran singkat cerita pada kolom “*Let’s craft your story*”.



3. Menyusun Cerita Pendek

Kembangkan kerangka menjadi cerita utuh serta pastikan tokoh menampilkan ekspresi emosi yang sesuai dengan konflik yang dialami.

Penyajian Langkah-langkah dilakukan secara berurutan agar peserta didik dapat mengikuti proses penulisan dengan mudah. Pada bagian akhir, bahan ajar dilengkapi dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD berisi

petunjuk kegiatan pembelajaran, langkah-langkah penggunaan Squibler, serta tugas menulis cerita pendek berteme persahabatan. Dalam tugas tersebut peserta didik diminta menampilkan minimal tiga bentuk ekspresi emosi tokoh sesuai dengan konflik yang dibangun dalam cerita. LKPD disusun sebagai sarana untuk mengukur pemahaman peserta didik sekaligus melatih keterampilan mereka dalam menerapkan materi ekspresi emosi ke dalam penulisan cerita pendek.

Secara keseluruhan, bahan ajar yang dikembangkan memadukan materi teori, contoh hasil analisis dari novel *Warung Bujang*, pemanfaatan media Squibler, serta Latihan melalui LKPD. Penyusunan materi dilakukan secara bertahap sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep ekspresi emosi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kegiatan menulis cerita pendek.

c. Kelayakan Bahan Ajar

Menurut BSNP (dalam Muslich, 2010:292—312) bahan ajar yang berkualitas wajib memenuhi empat aspek kelayakan, yaitu:

a) Kelayakan Isi

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada guru Bahasa Indonesia, aspek kelayakan isi bahan ajar memperoleh penilaian yang baik. Guru menyatakan bahwa materi ekspresi emosi yang terdapat dalam bahan ajar telah mampu membantu peserta didik memahami karakter tokoh dalam cerita pendek secara lebih mendalam. Penilaian tersebut didasarkan pada penyajian materi yang tidak hanya memuat definisi atau konsep ekspresi emosi secara teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan bukti yang relevan berupa kutipan-kutipan dari novel *Warung Bujang* karya Jessica Carmelia. Setiap kutipan disertai dengan hasil analisis sehingga peserta didik dapat memahami hubungan antara jenis emosi, bentuk ekspresi emosi, dan karakter tokoh yang ditampilkan dalam cerita.

Guru berpendapat bahwa penyajian contoh yang diambil langsung dari novel memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret

dibandingkan hanya menyampaikan teori. Peserta didik tidak hanya mengetahui pengertian emosi marah, sedih, takut, dan senang, tetapi juga dapat mengamati bagaimana emosi tersebut ditampilkan melalui dialog, Tindakan, maupun narasi tokoh. Dengan demikian, peserta didik lebih mudah memahami karakter tokoh serta dapat menjadikan contoh tersebut sebagai referensi Ketika menulis cerita pendek. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa bahan ajar layak digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah. Penilaian tersebut didasarkan pada penyusunan materi yang sistematis serta penyajian materi yang tidak berhenti pada penjelasan konsep, tetapi langsung diperkuat dengan kutipan-kutipan yang relevan dari novel. Penyajian seperti ini menjadikan materi lebih kontekstual dan membantu peserta didik menghubungkan teori dengan penerapannya dalam karya sastra.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar telah memenuhi aspek kelayakan isi karena materi yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran, didukung oleh contoh yang relevan, serta mampu membantu peserta didik memahami karakter tokoh melalui ekspresi emosi.

b) Kelayakan Penyajian

Pada aspek kelayakan penyajian, guru Bahasa Indonesia menilai bahwa penggunaan media Squibler telah mendukung proses pembelajaran menulis cerita pendek secara efektif. Menurut guru, media Squibler mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya mempelajari materi, tetapi juga langsung mempraktikkannya melalui kegiatan menulis cerita pendek.

Penggunaan Squibler dinilai dapat memicu peserta didik untuk menyusun narasi, mengembangkan dialog, dan menampilkan ekspresi emosi tokoh dalam cerita yang mereka tulis. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aktif karena peserta didik tidak hanya

membaca materi, tetapi juga menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam bentuk karya tulis. Guru juga memberikan penilaian bahwa bahan ajar telah dilengkapi dengan panduan penggunaan media Squibler yang disusun secara sistematis. Keberadaan panduan tersebut membantu peserta didik memahami langkah-langkah penggunaan media sehingga mereka tidak mengalami kesulitan ketika menggunakannya dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya menyediakan materi, tetapi juga memberikan petunjuk yang jelas mengenai pelaksanaan kegiatan belajar. Berdasarkan hasil penelitan tersebut, aspek penyajian dalam bahan ajar dinilai telah memenuhi kriteria kelayakan penyajian karena materi yang disusun runtut, didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang sesuai, serta dilengkapi dengan petunjuk penggunaan yang memudahkan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

c) Kelayakan Bahasa

Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam, guru Bahasa Indonesia menilai bahwa Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar mudah dipahami oleh peserta didik. Penilaian tersebut didasarkan pada penggunaan kata, kalimat yang jelas, serta penyampaian instruksi yang mudah dipahami. Menurut guru, bahasa yang digunakan telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sehingga mereka dapat memahami isi materi tanpa memerlukan penjelasan yang berulang-ulang dari guru. Penggunaan Bahasa yang komunikatif juga terlihat pada penyajian materi dan petunjuk kegiatan dalam bahan ajar. Materi disampaikan dengan kalimat yang efektif sehingga peserta didik dapat memahami konsep ekspresi emosi, jenis-jenis emosi, dan bentuk-bentuk ekspresi emosi secara bertahap. Selain itu, petunjuk penggunaan media Squibler maupun instruksi pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) disusun secara jelas sehingga memudahkan peserta didik dalam melaksanakan setiap tahapan kegiatan pembelajaran.

Dengan penggunaan Bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, bahan ajar mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif. Peserta didik tidak hanya lebih mudah memahami materi yang dipelajari, tetapi juga dapat mengikuti setiap kegiatan pembelajaran secara mandiri sesuai dengan petunjuk yang telah disediakan. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penilaian guru Bahasa Indonesia, aspek kelayakan Bahasa dalam bahan ajar telah memenuhi kriteria kelayakan dan dinilai sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah.

Bahan ajar disajikan dalam bentuk cetak yang dapat dilihat pada link berikut:

https://drive.google.com/file/d/1czHc6UejNR_Fx6cBedSupUmElgPQ2W_AU/view?usp=drivesdk. Berdasarkan hasil validasi oleh guru Bahasa Indonesia, ekspresi emosi sebagai bahan ajar menulis cerita pendek bermedia squibler yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan untuk pembelajaran. Bahan ajar ini dinilai relevan karena materi mengenai ekspresi emosi mampu membantu peserta didik memahami karakter tokoh secara lebih mendalam. Hal tersebut didukung oleh penyajian materi tidak hanya berisi penjelasan teoritis mengenai konsep-konsep emosi, tetapi juga dilengkapi dengan bukti yang valid berupa kutipan-kutipan dari novel yang menunjukkan masing-masing bentuk emosi. Selain itu, bahan ajar ini dinilai layak digunakan dalam pembelajaran karena disusun secara sistematis, menyajikan materi dengan jelas dan penggunaan media Squibler yang mendukung pembelajaran menulis cerita pendek secara efektif karena membantu peserta didik menyusun ide, alur, dan pengembangan cerita dengan lebih terstruktur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2019) yang berjudul “Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeyya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan hasil analisis novel sebagai bahan ajar dalam pembelajaran

sastra. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil analisis novel dapat diimplementasikan sebagai media pembelajaran sastra yang mampu mendukung proses pembelajaran di sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini yang memanfaatkan hasil analisis ekspresi emosi dalam novel sebagai bahan ajar menulis cerita pendek bermedia squibler.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjam'an et al. (2023) yang berjudul Analisis Psikologi Sastra dalam Novel Paradigma Karya Syahid Muhammad sebagai Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Sastra di SMA. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pemanfaatan hasil analisis novel sebagai pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil analisis psikologi sastra, khususnya struktur kepribadian tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar untuk membantu peserta didik memahami unsur intrinsic novel dan aspek Psikologis tokoh dalam pembelajaran sastra. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini yang memanfaatkan hasil analisis ekspresi emosi tokoh dalam novel Warung Bujang karya Jessica Carmelia sebagai bahan ajar menulis cerita pendek bermedia Squibler. Perbedaannya, penelitian ini tidak berfokus pada analisis struktur kepribadian tokoh, melainkan pada ekspresi emosi yang selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran menulis cerita pendek berbantuan media Squibler.